

ANALISIS ONE-MINUTE PAPER DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA PUISI SISWA KELAS VIII SMP MUHAMMADIYAH 23 KEDUNGPRING

Okta Diana Anggrayni¹, Syamsul Sodik², Miftachul Amri³

^{1,2,3}Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Surabaya

Alamat e-mail : 24020835014@mhs.unesa.ac.id¹, syamsulsodik@unesa.ac.id,
miftachulamri@unesa.ac.id³

ABSTRACT

Assessment is the process of collecting and assessing information to evaluate students' understanding, skills, and development in various aspects of learning. This study aims to analyze One-Minute Paper (OMP) as an assessment model in learning to read poetry in grade VIII of SMP Muhammadiyah 23 Kedungpring. The background of this research is based on the limited assessment instruments that are able to record the reflective and affective aspects of students in literary learning, especially poetry. The approach used is descriptive qualitative by involving OMP sheets and performative observations as the main instruments. The results of the analysis show that OMP is able to explore the understanding of the meaning of poetry, foster emotional involvement, and encourage students' reflective thinking skills. Students show an interest in poems that contain strong imagery and symbolic meaning, and begin to build a personal relationship with the text. In addition, observations of reading performance show that there are developments in the aspects of fluency, intonation, articulation, expression, and student participation in the classroom.

Keywords: One-Minute Paper; Poetry Learning, Muhammadiyah Junior High School 23 Kedungpring

ABSTRAK

Asesmen adalah proses pengumpulan dan penilaian informasi untuk mengevaluasi pemahaman, keterampilan, serta perkembangan siswa dalam berbagai aspek pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis *One-Minute Paper* (OMP) sebagai model asesmen pada pembelajaran membaca puisi di kelas VIII SMP Muhammadiyah 23 Kedungpring. Latar belakang penelitian ini dilandasi oleh terbatasnya instrumen penilaian yang mampu merekam aspek reflektif dan afektif siswa dalam pembelajaran sastra, khususnya puisi. Pendekatan yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif dengan melibatkan lembar OMP dan observasi performatif sebagai instrumen utama. Hasil analisis menunjukkan bahwa OMP mampu menggali pemahaman makna puisi, menumbuhkan keterlibatan emosional, serta mendorong kemampuan berpikir reflektif siswa. Siswa menunjukkan ketertarikan pada larik puisi yang mengandung imajinasi. Selain itu, pengamatan terhadap performa membaca menunjukkan adanya perkembangan pada aspek kelancaran, intonasi, artikulasi, ekspresi, dan partisipasi siswa di dalam kelas.

Kata Kunci: *One-Minute Paper*, Pembelajaran Puisi, SMP Muhammadiyah 23 Kedungpring

A. Pendahuluan

Evaluasi pembelajaran memiliki peran penting sebagai instrumen untuk memperoleh informasi mengenai tingkat pencapaian peserta didik terhadap materi ajar (Phafiandita dkk., 2022). Penilaian tidak hanya berfungsi untuk mengukur keberhasilan peserta didik secara kognitif, tetapi juga menjadi dasar bagi pendidik dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan adaptif.

Ranah pembelajaran sastra, khususnya membaca puisi, menuntut pendekatan penilaian yang tidak semata-mata mengandalkan aspek faktual dan objektif, melainkan juga mampu merekam kedalaman pemahaman, penghargaan, serta refleksi peserta didik terhadap karya sastra (Atikah, 2024). Tuntutan ini sejalan dengan karakteristik puisi yang padat makna, simbolik, dan terbuka terhadap berbagai tafsir bersifat subjektif.

Observasi awal di SMP Muhammadiyah 23 Kedungpring menunjukkan bahwa penilaian membaca puisi masih bersifat konvensional. Evaluasi cenderung fokus pada soal objektif dan tugas tertulis yang menitikberatkan

pemahaman makna denotatif serta aspek kebahasaan seperti diksi dan rima. Pendekatan ini belum mencakup dimensi emosional, kemampuan menafsirkan, serta pemahaman pribadi peserta didik terhadap isi puisi yang penting dalam pembelajaran apresiatif. Partisipasi peserta didik dalam membaca puisi juga tergolong rendah.

Banyak yang pasif, enggan berdiskusi, dan kesulitan menafsirkan makna tersirat. Beberapa hanya menyalin isi buku tanpa pemahaman mendalam. Guru mengalami hambatan dalam menilai keterlibatan emosional dan kemampuan interpretatif peserta didik karena belum tersedia instrumen yang mampu menangkap dimensi afektif dan reflektif dalam pembelajaran sastra.

Salah satu teknik penilaian informal yang mulai diperhatikan dalam konteks pendidikan reflektif ialah *One-Minute Paper* (OMP). Menurut (Angelo, & Cross, 1993), *One-Minute Paper* (OMP) merupakan teknik pengajaran sederhana yang efektif untuk mengumpulkan umpan balik tertulis secara cepat dan ringkas dari peserta didik. Penerapannya juga

fleksibel fleksibel pada berbagai tahapan pembelajaran, baik di awal, pertengahan, maupun akhir sesi, dengan waktu pelaksanaan yang relatif singkat dan efisien. Teknik ini mendorong peserta didik untuk mencatat secara ringkas pemahaman, kesan, atau pertanyaan yang muncul setelah mengikuti proses pembelajaran (Aminah & Regina, 2024).

Melalui OMP, guru dapat memperoleh gambaran langsung mengenai sejauh mana materi dipahami serta respon siswa secara emosional dan intelektual (Agavekar dkk., 2023). Karakteristik OMP yang tidak bersifat objektif dan berbasis refleksi memungkinkan peserta didik mengekspresikan pengalaman pribadi serta interpretasi emosional terhadap materi ajar, termasuk teks puisi.

Berbagai penelitian sebelumnya mencatat bahwa *One-Minute Paper* mendorong keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Penelitian yang dilakukan (Solamo, 2022) menyatakan bahwa penggunaan OMP mampu meningkatkan capaian kognitif serta memperkuat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran aktif. Selaras dengan penelitian (Levin-Banchik,

2022) yang menunjukkan OMP efektif dalam mengukur partisipasi serta membangun pemahaman konseptual pada pembelajaran pendidikan politik. Selain itu, (Vera, 2022) menegaskan bahwa OMP memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kesadaran metakognitif peserta didik.

Sebagian besar kajian tersebut dilakukan pada bidang ilmu sosial, sains, maupun pendidikan tinggi. Kajian yang secara khusus menganalisis penerapan *One-Minute Paper* sebagai bentuk asesmen informal dalam pembelajaran sastra, khususnya membaca puisi di jenjang Sekolah Menengah Pertama, masih sangat terbatas.

Kesenjangan penelitian tersebut menegaskan perlunya kajian lanjutan yang menelaah analisis *One-Minute Paper* sebagai model penilaian reflektif dalam membaca puisi di tingkat SMP. Penelitian ini dilakukan untuk mengisi kekosongan tersebut melalui penerapan OMP di kelas VIII SMP Muhammadiyah 23 Kedungpring. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis penerapan penilaian informal yang tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga mendorong kemampuan apresiasi,

interpretasi, dan refleksi dalam memahami puisi secara utuh dan bermakna.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif (Sugiyono, 2022). Hal ini bertujuan untuk menggambarkan pelaksanaan asesmen informal menggunakan *One-Minute Paper* (OMP) dalam pembelajaran membaca puisi di kelas VIII SMP Muhammadiyah 23 Kedungpring. Subjek penelitian terdiri dari 25 siswa kelas VIII SMPM 23 Banjarejo.

Pengumpulan data dilakukan melalui dua instrumen, yakni lembar OMP dan lembar observasi. Lembar OMP berisi empat pertanyaan terbuka yang menggali pemahaman, kebingungan, perasaan, dan komentar siswa setelah membaca puisi “Rindu di Senja Hari” salah satu karya guru SMPM 23 Kedungpring. Sementara itu, lembar observasi digunakan untuk mencatat performa siswa dalam aspek kelancaran membaca, intonasi, artikulasi, ekspresi, dan partisipasi dalam diskusi.

Pelaksanaan OMP dilakukan dalam lima tahap, yaitu penyampaian

materi, pengisian OMP secara mandiri, pengumpulan tanpa diskusi, dokumentasi jawaban, dan analisis tematik (Whittard dkk., 2022). Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 2020). Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi teknik dan sumber dengan membandingkan hasil OMP, observasi langsung, serta informasi pendukung dari guru dan siswa.

Nama: _____
Kelas: _____
Tanggal: _____
Bagian puisi yang paling menarik menurut saya: _____
Bagian yang belum saya pahami dari puisi tadi: _____
Hal yang saya rasakan saat membaca puisi tersebut: _____
Pertanyaan atau komentar saya tentang puisi hari ini: _____

Gambar 1 Instrumen *One-Minute Paper* (OMP)

Tabel 1 Lembar Observasi Guru

Aspek yang Diamati	Ya	Tidak	Catatan Ringkas
Membaca dengan lancar	☐	☐	
Intonasi sesuai makna puisi	☐	☐	
Pengucapan/artikulasi jelas	☐	☐	
Ekspresi mendukung isi puisi	☐	☐	
Terlibat aktif dalam diskusi kelas	☐	☐	

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil

Pelaksanaan teknik *One-Minute Paper* (OMP) dalam pembelajaran membaca puisi “Rindu di Senja Hari” memberikan gambaran yang jelas tentang pengalaman belajar siswa, baik secara individu maupun kelompok. Setelah membaca puisi, siswa diminta mengisi lembar OMP yang berisi empat pertanyaan terbuka. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dirancang untuk menggali perasaan, pemahaman, dan pemikiran siswa terhadap puisi.

Empat pertanyaan itu mencakup: bagian puisi yang paling menarik, bagian yang sulit dipahami, perasaan yang muncul saat membaca, dan pertanyaan atau komentar terhadap isi puisi. Semua jawaban siswa dianalisis secara tematik untuk mengetahui bagaimana mereka memahami puisi dan bagaimana mereka menafsirkan maknanya selama pembelajaran.

Sebagian besar siswa tertarik pada baris-baris puisi yang memiliki pilihan diksi yang mengandung majas, gambaran visual yang jelas, dan suasana batin yang menyentuh hati. Tema tentang rindu, senja, dan

kehilangan memberikan kesan emosional yang dalam bagi mereka. Misalnya, Febi menyukai larik “rindu bersembunyi di balik cahaya senja” karena membuatnya membayangkan perasaan yang terpendam. Zaky memilih larik “malam menyelimuti kata yang belum sempat terucap” karena menurutnya puitis dan penuh makna. Arya merasa bahwa larik “tangisku tenggelam dalam warna langit” menggambarkan kesedihan yang menyatu dengan alam.

Dya dan Laila menyukai larik “cahaya senja jatuh perlahan ke dada bumi” karena menciptakan ketenangan. Sementara itu, Asyila menyukai larik “langit mencatat langkah pulang yang tertunda” karena mengingatkannya pada momen perpisahan. Semua tanggapan ini menunjukkan bahwa kekuatan puisi terletak tidak hanya pada bahasanya, tetapi juga pada kemampuannya menyentuh perasaan dan mengingatkan pada pengalaman pribadi melalui simbol-simbol alam dan kata-kata yang menyentuh.

Di sisi lain, tidak semua siswa memahami setiap bagian puisi dengan mudah. Beberapa dari

mereka mengalami kesulitan dalam memahami makna simbolik atau kata-kata yang tampak bertentangan secara logika. Devin, misalnya, bingung dengan frasa “langkahku tersesat dalam terang” karena menurutnya terang seharusnya menunjukkan arah, bukan menyesatkan. Haqi dan Raka juga kesulitan memahami frasa seperti “sunyi yang gaduh” atau “bayangmu mengunci senja”. Angga menganggap lirik “jejakmu mengabur di pasir waktu” terdengar indah, tetapi maknanya sulit dipahami.

Begitu pula Elthof dan Aqifa yang bingung dengan kalimat “bisu menjelma suara” karena dianggap tidak masuk akal jika dipahami secara harfiah. Hal ini menunjukkan bahwa siswa perlu pendampingan guru untuk memahami puisi sebagai bentuk komunikasi simbolik yang penuh makna tersembunyi. Guru perlu membantu mereka memahami gaya bahasa, simbol, dan struktur puisi melalui pendekatan yang bertahap dan sesuai dengan konteks agar kemampuan mereka dalam menafsirkan puisi semakin baik.

Pada pertanyaan terkait perasaan yang muncul saat membaca, banyak siswa merasakan

berbagai emosi, mulai dari tenang hingga sedih yang mendalam. Rifqy mengatakan ia merasa “tenang namun sedih”. Febi merasa seperti menjadi “tokoh yang sepi dalam puisi itu”. Fahry mengaitkan isi puisi dengan kenangan akan orang-orang terdekat yang sudah tiada. Eky dan Aqifa merasa damai saat membaca puisi, meskipun puisi tersebut bercerita tentang kehilangan. Brilian menggambarkan puisi itu sebagai “isi hati yang tidak bisa diucapkan”. Semua pernyataan ini menunjukkan bahwa membaca puisi bukan hanya kegiatan berpikir, tetapi juga menyentuh perasaan siswa secara mendalam.

Pada bagian akhir lembar OMP, siswa menunjukkan kemampuan mereka dalam berpikir reflektif dan kritis terhadap puisi. Arya bertanya, “Apakah penyair benar-benar mengalami kehilangan?”, yang menunjukkan bahwa ia menyadari bahwa puisi bisa berasal dari pengalaman pribadi. Devin bertanya, “Apakah semua puisi harus bermakna tersembunyi?”, menandakan ketertarikan pada isi puisi. Alunk dan Arafah berkomentar bahwa puisi itu memang indah, tetapi sulit dimengerti. Lesti ingin belajar menulis puisi, dan

Willys merasa puisi itu cocok dibaca saat hujan karena suasananya yang menyentuh. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya membaca puisi secara harfiah, tetapi juga mulai menafsirkan dan menilai puisi secara aktif.

Selain dari lembar OMP, pengamatan langsung saat siswa membaca puisi di depan kelas juga memberikan informasi penting tentang kemampuan mereka. Ada lima aspek yang dinilai: kelancaran membaca, intonasi yang sesuai, kejelasan pengucapan, ekspresi wajah dan gerak tubuh, serta keaktifan dalam diskusi.

Sebagian besar siswa cukup lancar saat membaca, walaupun ada juga yang masih ragu-ragu karena menemukan kata-kata yang sulit. Pras dan Arfan membaca dengan lancar dan percaya diri, sedangkan Raka dan Arafah masih terlihat ragu terutama di bagian awal puisi. Ini menunjukkan bahwa siswa perlu lebih sering berlatih membaca puisi agar lebih percaya diri dalam menyampaikan isi puisi dengan baik.

Intonasi Sifa dan Zaky sudah mampu menyesuaikan nada suara dengan isi puisi yang dibaca. Namun Rifqy dan Dzakira masih membaca

dengan nada datar, yang menunjukkan bahwa mereka belum sepenuhnya memahami dan menghayati puisi tersebut. Ini menjadi pengingat bahwa pemahaman makna sangat penting sebelum membacakan puisi secara ekspresif. Untuk pengucapan, sebagian besar siswa sudah cukup baik. Bayu dan

Aqila, misalnya, mampu mengucapkan kata-kata dengan jelas. Namun Hafidz dan Elthof masih sering kurang jelas dalam pelafalan, terutama di akhir kata. Kesalahan ini bisa diatasi dengan latihan pengucapan dan mengenal lebih dalam diksi yang digunakan dalam puisi.

Ekspresi wajah dan gerakan tubuh juga penting saat membaca puisi. Aqifa dan Arya menunjukkan ekspresi yang mendukung suasana puisi. Sebaliknya, Lesti dan Fahry masih tampak gugup dan kurang berekspresi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian siswa masih merasa tidak percaya diri tampil di depan umum.

Menariknya, setelah membaca puisi dan mengisi OMP, partisipasi siswa dalam diskusi kelas aktif. Devin dan Laila berani menyampaikan pendapat mereka, sementara Eky dan

Alunk aktif menanggapi pendapat teman-temannya. Hal ini membuktikan bahwa teknik OMP tidak hanya membantu siswa dalam merefleksikan isi puisi, tetapi juga mendorong mereka untuk berpikir lebih dalam dan berani berbicara. Proses ini menjadikan diskusi kelas lebih hidup dan bermakna karena lahir dari pemikiran yang jujur dan pengalaman pribadi siswa.

Pembahasan

Pelaksanaan teknik *One-Minute Paper* (OMP) dan observasi langsung terhadap pembacaan puisi memberikan gambaran menyeluruh mengenai dinamika belajar siswa, khususnya dalam pembelajaran puisi bertema "Rindu di Senja Hari." Hal ini sejalan dengan pandangan (Chen dkk bahwa asesmen dalam pembelajaran puisi harus mencerminkan keseimbangan antara objektif kurikulum dan pengembangan kreativitas siswa.

OMP memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap respons individu siswa. Analisis menunjukkan bahwa sebagian besar siswa tertarik pada larik-larik puisi yang menampilkan kekuatan imaji visual dan emosi mendalam, misalnya "rindu bersembunyi di balik cahaya

senja" dan "tangisku tenggelam dalam warna langit." Diksi simbolik tersebut menimbulkan resonansi emosional, memperkuat keterhubungan pembaca dengan pengalaman pribadi. Hal ini sejalan dengan temuan (Whittard dkk, 2022) serta temuan (Mandalika & Sulistyaningrum, 2024) yang menegaskan bahwa OMP dapat mengidentifikasi keterhubungan afektif siswa terhadap materi ajar melalui dimensi "*Connections*" dalam model multidimensi OMP.

Hasil OMP juga mengungkapkan adanya kesulitan dalam interpretasi simbolik. Beberapa siswa mengalami kebingungan terhadap metafora kompleks, seperti "langkahku tersesat dalam terang." Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan pembelajaran yang mendorong siswa untuk memahami bahasa kias dan makna implisit, sejalan dengan penelitian (Allen dkk., 2021) mengenai penggunaan OMP dalam mengidentifikasi konsep-konsep batas (*threshold concepts*) dalam pembelajaran topik yang kompleks.

Didukung oleh penelitian (Ketonen & Nieminen, 2023) yang menunjukkan bahwa asesmen berbasis media digital seperti podcast

dapat memfasilitasi refleksi yang lebih autentik dan mendalam, terutama saat siswa merefleksikan makna secara sosial dan emosional.

Lebih lanjut, respons emosional siswa terhadap puisi memperlihatkan intensitas afeksi yang bervariasi. Misalnya, beberapa siswa merasakan sepi, ketenangan, atau refleksi personal setelah membaca puisi. Hal ini menunjukkan bahwa OMP tidak hanya berfungsi sebagai instrumen evaluasi pembelajaran, melainkan juga sebagai sarana refleksi diri (Siahaan dkk., 2021). Sejalan dengan (Solamo, 2022) menemukan bahwa penggunaan OMP secara signifikan meningkatkan keterlibatan kognitif dan afektif siswa, yang berdampak pada peningkatan skor penilaian sumatif.

Evaluasi OMP juga membantu siswa mulai berpikir secara kritis. Contohnya, ketika ada siswa yang bertanya, “Apakah penyair benar-benar mengalami kehilangan?”, hal itu menunjukkan bahwa siswa mulai memahami puisi lebih dalam, tidak hanya melihat maknanya secara langsung, tetapi juga mempertimbangkan pengalaman pribadi penulis dan bagaimana puisi itu dibentuk. Tanggapan seperti ini

mencerminkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Sebagaimana dijelaskan oleh (Yulianti dkk., 2021), OMP dapat mendorong siswa untuk berpikir tentang cara mereka belajar, sekaligus membantu mereka membangun pemahaman yang lebih pribadi terhadap materi yang dipelajari.

Observasi terhadap cara siswa membacakan puisi menunjukkan bahwa unsur penampilan sangat berpengaruh dalam memahami dan menyampaikan isi puisi. Aspek-aspek seperti kelancaran membaca, intonasi, kejelasan pengucapan, ekspresi wajah, dan gerakan tubuh menjadi penilaian utama.

Beberapa siswa terlihat percaya diri saat membaca puisi dengan intonasi dan ekspresi yang sesuai, sementara yang lain masih tampak ragu-ragu, berbicara kurang jelas, dan belum menampilkan ekspresi yang hidup. Temuan ini mendukung hasil penelitian ((Aminah & Regina, 2024) bahwa OMP secara tidak langsung membantu siswa menjadi lebih percaya diri saat menyampaikan pendapat, baik secara lisan maupun melalui gerakan tubuh. Selain itu, (Vera, 2022; Daff et al., 2024) menjelaskan bahwa

pertanyaan-pertanyaan reflektif dalam OMP mampu mendorong siswa berpikir kritis dan mengungkapkan perasaan mereka melalui karya seperti puisi dan drama.

Ekspresi wajah dan gerak tubuh juga berperan penting dalam menyampaikan makna emosional dari puisi. Sebagian siswa mampu mengekspresikan perasaan dengan baik melalui gerakan dan mimik, yang menunjukkan kedewasaan emosional serta kesiapan untuk menampilkan pemahaman pribadi terhadap isi puisi. Selaras dengan (Eko, 2024) menekankan bahwa konteks lingkungan dan budaya sangat memengaruhi keberhasilan penerapan OMP faktor ini menjadi sangat penting saat siswa diminta mengekspresikan emosi secara terbuka dalam situasi sosial tertentu. Keterlibatan siswa dalam diskusi setelah pengisian OMP juga meningkat secara nyata.

Siswa menjadi lebih terbuka dalam menyampaikan pendapat, mengajukan pertanyaan, serta menanggapi ide-ide dari teman sekelas. Temuan ini menunjukkan bahwa OMP tidak sekadar menjadi alat evaluasi cepat, melainkan juga mampu berfungsi sebagai pendekatan

transformatif dalam pembelajaran partisipatif. Hal ini sejalan dengan kajian (Ramadhani & Setiyatna, 2023; Hasanah dkk., 2023) yang memandang OMP sebagai alat penilaian partisipasi yang inklusif dan reflektif, serta mampu mengakomodasi siswa yang jarang berbicara tetapi aktif secara mental.

E. Kesimpulan

Analisis asesmen informal berbasis *One-Minute Paper* (OMP) dalam pembelajaran membaca puisi “Rindu di Senja Hari” memperlihatkan kecenderungan positif dalam mendukung proses pengembangan kemampuan berpikir, merespons secara emosional, dan mengekspresikan pemahaman siswa. Melalui OMP, siswa tidak hanya diarahkan untuk memahami isi puisi secara tekstual, melainkan juga diajak untuk merefleksikan makna yang tersirat serta suasana batin yang muncul selama proses pembacaan.

Strategi ini menciptakan ruang reflektif yang aman bagi siswa untuk menyampaikan pandangan pribadi, kebingungan, atau perasaan yang mereka alami setelah berinteraksi dengan puisi, sehingga terbangun keterlibatan yang seimbang antara aspek emosional dan intelektual.

Pada ranah kognitif, ditemukan bahwa siswa mampu mengidentifikasi bait yang dianggap paling berkesan, menyusun pertanyaan reflektif, serta mencoba menafsirkan simbol dan gaya bahasa figuratif. Beberapa siswa bahkan mengaitkan penggunaan metafora dalam puisi dengan pengalaman hidup mereka, seperti perasaan kehilangan atau kerinduan terhadap orang tua.

Hal ini mencerminkan adanya kemampuan untuk menafsirkan makna secara kontekstual, bukan sekadar memahami teks secara literal. Aspek afektif terlihat melalui ekspresi perasaan yang dituliskan siswa dalam lembar OMP. Beberapa di antara mereka menyatakan merasa sedih, terharu, atau rindu setelah membaca bagian tertentu dari puisi. Respons-respons tersebut memperlihatkan keterhubungan personal antara pembaca dan teks sastra, yang menjadi bagian penting dalam proses apresiasi sastra.

Observasi terhadap performa pembacaan puisi menunjukkan adanya perubahan pada aspek kelancaran, intonasi, artikulasi, ekspresi wajah, serta gestur tubuh. Siswa yang sebelumnya tampak ragu mulai menunjukkan keberanian untuk

tampil di depan kelas dan menyampaikan puisi secara lebih ekspresif. Peningkatan partisipasi juga tercermin dalam diskusi kelas, di mana siswa lebih aktif menyampaikan interpretasi dan pandangannya terhadap puisi.

Melalui penggabungan asesmen reflektif menggunakan OMP dan hasil pengamatan performatif, tergambar adanya proses keterlibatan siswa yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh ranah afektif dan ekspresif. Pembelajaran puisi melalui pendekatan ini mendorong tumbuhnya pemahaman mendalam terhadap teks, kepekaan terhadap makna, serta partisipasi aktif dalam proses belajar yang bersifat dialogis dan transformatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Agavekar, R., Bhore, P., Kadam, H., & Moharir, M. (2023). Effective Application of One Minute Paper and Muddiest Point Technique to Enhance Students' Active Engagement: A Case Study. *Journal of Engineering Education Transformations*, 36(3), 8–17. <https://doi.org/10.16920/jeet/2023/v36i3/23093>
- Allen, B., Devlin, M., & McGough, A. S. (2021). Using the One Minute Paper to Gain Insight into Potential Threshold Concepts in Artificial Intelligence Courses. *ACM International Conference*

- Proceeding Series*, 21–24.
<https://doi.org/10.1145/3437914.3437974>
- Aminah, S., & Regina, R. (2024). Using One Minute Paper to Improve Students' Active Participation in Learning English. *Journal of English as a Foreign Language Education (JEFLE)*, 1(2), 1.
<https://doi.org/10.26418/jefle.v1i2.43720>
- Angelo, T. A., & Cross, K. P. (1993). *Classroom assessment techniques: A handbook for college teachers (2nd ed.)*. Jossey-Bass.
- Atikah, A. (2024). Efektivitas Instrumen Asesmen Afektif dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Perspektif: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa*, 2(3), 40–48.
- Chen, S., Nimehchisalem, V., & Abdullah, A. N. (2024). Assessing English Poetry: A Curriculum-Centric Examination of Assessment Beliefs and Practices of Lecturers. *Open Journal of Modern Linguistics*, 14(01), 39–63.
<https://doi.org/10.4236/ojml.2024.141003>
- Daff, L., Tame, C., & Sands, J. (2024). A course design approach that encourages reflective practice habits. *International Journal of Management Education*, 22(2), 100990.
<https://doi.org/10.1016/j.ijme.2024.100990>
- Ketonen, L., & Nieminen, J. H. (2023). Supporting student teachers' reflection through assessment: The case of reflective podcasts. *Teaching and Teacher Education*, 124.
<https://doi.org/10.1016/j.tate.2023.104039>
- Lathifah Hasanah, Kinanti Fitriyani, Nareswari Sabitha Widyadhari, Uzlifa Jannah, & Miftahul Hasanah. (2023). Pelaksanaan Teknik Asesmen Formal dan Informal Pada Pembelajaran Matematika Untuk Anak Usia Dini. *Incrementapedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 8–17.
<https://doi.org/10.36456/incrementapedia.vol5.no1.a6372>
- Levin-Banchik, L. (2022). Inclusive Assessment of Class Participation: Students' Takeaways as a One-Minute Paper. *PS - Political Science and Politics*, 55(1), 171–175.
<https://doi.org/10.1017/S104909652100086X>
- Mandalika, D., & Sulistyaningrum, S. D. (2024). Web-based self-reflection assessment for EFL students' self-development. *ENGLISH FRANCA: Academic Journal of English Language and Education*, 8(1), 155–166.
<https://doi.org/10.29240/ef.v8i1>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2020). *Qualitative Data Analysis. Fourth Edition*. SAGE Publications.
- Phafiandita, A. N., Permadani, A., Pradani, A. S., & Wahyudi, M. I. (2022). Urgensi Evaluasi Pembelajaran di Kelas. *JIRA: Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik*, 3(2), 111–121.
<https://doi.org/10.47387/jira.v3i2.262>
- Prayitno Asyhari Eko, P. A. E. (2024). Pengaruh Lingkungan Belajar Terhadap Tingkat Konsentrasi Belajar Santri. *Jurnal Program Studi PGMI*, 11(1), 10–37.
- Ramadhani, N. V., & Setiyatna, H. (2023). Pelaksanaan Asesmen Informal Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *JP2KG AUD (Jurnal*

- Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan Dan Gizi Anak Usia Dini), 04(1), 75–86.
<https://doi.org/10.1101/2020.11.10.376129>
- Siahaan, J., Ping, M. T., Aridah, A., & Asih, Y. U. (2021). The Effect of Reflective Journal Authentic Assessment on Students' Writing Competence and Motivation. *Educational Studies: Conference Series*, 1(1), 60–70.
<https://doi.org/10.30872/escs.v1i1.866>
- Solamo, F. S. D. (2022). One-Minute Paper (OMP) as a Formative Assessment. *Indonesian Journal Of Educational Research and Review*, 5(2), 327–334.
<https://doi.org/10.23887/ijerr.v5i2.48248>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Vera, F. (2022). Promoting teachers' innovation by using the One-Minute Paper. *Revista Electrónica Transformar*.
<https://orcid.org/0000-0002-4326-1660>
- Whittard, D., Green, E., Shareef, M. S., & Ismail, I. (2022). The Multidimensional Model of the One-Minute Paper: Advancing theory through theoretical elaboration. *International Review of Economics Education*, 41(July), 100248.
<https://doi.org/10.1016/j.iree.2022.100248>
- Yulianti, L., Fatmawati, S., & Yuliani, H. (2021). Dampak Pembelajaran Fisika Dengan Model Discovery Learning Menggunakan Metode One Minute Paper Terhadap Hasil Belajar Dan Keterampilan Proses Sains. *Jurnal Penelitian Sains Dan Pendidikan (JPSP)*, 1(2), 91–103.
<https://doi.org/10.23971/jpsp.v1i2>